PNBB E-Book #31



# CERITA SKI KU

Kumpulan Cerita Alumni SKI

Celoteh alumni





PNBB

www.proyeknulisbukubareng.com

# Cerita SKI-ku

(Celoteh Alumni)

**Penulis**
Alumni SMAN 1 Grogol

**Penyunting**
Lenny Andriani, S.Pd
M. Misbakhul Munir

**Penata Aksara**
Tim Pustaka Hanan

**PNBB E-Book #31**
www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

**Desain Sampul**
Ideng Dewo Adityono

**Penerbit Digital**
Pustaka Hanan

**Publikasi**
www.pustaka-ebook.com

**Informasi**
www.pustakahanan.com





# KATA PENGANTAR

Oleh: Nanang Mahyuddin Shofi, S.Kom
Pembina SKI SMAN 1 Grogol Masa Amaliyah 2012/2013

*Alhamdulillahirobbil'alamin*. Segala puji bagi Allah ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya atas kita semua. Shalawat dan Salam kita panjatkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, keluarga dan sahabat-sahabatnya yang insya Allah akan bertemu dan menjadi penolong kita di yaumil akhir. Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.

Saya menyambut dengan gembira atas terbitnya e-book yang ditulis oleh rekan-rekan saya. Apa yang ditulisakn adalah sebagian kisah-kisah kecil dari rekan-rekan saya ketika mengikuti kegiatan di SKI SMAN 1 Grogol. Penulis yang dahulunya adalah aktivis, baik anggota maupun pengurus SKI, adalah pejuang-pejuang handal di zamannya, bahkan tetap istiqomah sampai sekarang. Predikat "Pejuang Handal" pantas disematkan kepada rekan-rekan saya ini karena keistiqomahannya dalam berdakwah, membina, sharing dan memberikan hal-hal yang bermanfaat kepada adik-adik SKI yang lain.

Semoga e-book yang pertama ini menjadi jembatan yang kokoh untuk menerbitkan e-book lainnya yang lebih bagus dan lebih luas cakupannya untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang.



Saya dan rekan-rekan pengajar di SMAN 1 Grogol merasa bangga atas aktivitas rekan-rekan penulis dalam perjuangan mereka membuat e-book yang sekarang berada di depan mata sahabat-sahabat sekalian.

E-book ini patut dibaca oleh setiap generasi muda muslim guna menambah khasanah wawasan dan menangkal upaya-upaya peredaran buku-buku serta e-book yang tidak sesuai dengan adat ketimuran dan bertentangan dengan norma-norma agama Islam.

Akhirul kata, saya sampaikan semboyan dan motto saya “ISI DETIK DENGAN IBADAH”, Semoga apa yang sudah rekan-rekan tuangkan dalam e-book ini benar-benar diniatkan hanya karena Allah ta’ala, sehingga mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah ta’ala. Salut yang luar biasa serta angkat topi yang setinggi-tingginya untuk rekan-rekan penulis. Mudah-mudahan e-book ini mendapatkan tempat di hati para pembacanya.

Tak ada gading yang tak retak, mohon maaf bila ada yang kurang berkenan. Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



# DAFTAR ISI





# Ukhuwah Itu Indah

Sulit melupakan, namun sulit juga untuk mengingat kembali detil kisahku selama berkecimpung di SKI SMAN 1 Grogol. Sejatinya, seorang siswa yang bernama Ihya bukanlah seorang pengurus SKI, melainkan pengurus OSIS SMA N 1 Grogol bidang Sie Ketuhanan Yang Maha Esa (Sie 1) yang membawahi kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya peringatan hari besar agama Islam.

Cerita sedikit tentang SKI di masa itu. SKI adalah organisasi ekstrakurikuler yang mandiri, namun banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukannya merupakan turunan dari kegiatan OSIS selaku induk oraganisasi siswa di sekolah. Yang khusus berhubungan dengan kegiatan keagamaan Islam pada proker OSIS dilakukan oleh SKI, berupa kerjasama dari segi kepanitiaan, walau sebenarnya sebagian besar anggota OSIS sie 1 adalah anggota SKI juga. Meskipun demikian, SKI juga memiliki program-program mandiri yang diajukan sebagai proker SKI ke sekolah yang juga mendapat kucuran anggaran dana sesuai kebijakan sekolah.

Kegiatan di SKI itu sangat variatif, sehingga bisa dikatakan kita tidak pernah sepi dari kegiatan, mulai awal hingga menjelang akhir tahun ajaran, baik yang bersifat rutin maupun insidental. Kegiatan-kegiatan rutin SKI meliputi KISS (Kajian Ikhwan Sabtu Sore) yang diadakan setiap Sabtu sesuai dengan namanya, KAMUS (Kajian Muslimah) setiap Jum'at, bersih-bersih mushala ketika jam istirahat, hingga penjadwalan pencucian mukena. Sedangkan yang insidental di antaranya adalah ORIS (maaf lupa kepanjangannya) sebagai ajang pengenalan SKI kepada siswa baru, Bazar Buku sebagai peringatan Maulid Nabi, Khatmil Qur'an hampir setiap bulan yang diteruskan



dengan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), SDI (Studi Dasar Islam) sebagai kegiatan *up-grading* pengurus terkait *kafa'ah* (kemampuan) *soft skill* manajemen maupun keislaman, TOP (Training Organisasi Pengurus) sebagai penjaringan pengurus baru dan sebagai *follow-up* dari kegiatan ORIS, Rihlah ketika waktu liburan, Kemah bersama dengan PMR dan Pramuka, Halal bil halal, 'Idul Qurban dan sebagainya.

Dari sekian banyak kegiatan, pengurus akhirnya menjadi sering *ngumpul* bareng sehingga terjalin ikatan ukhuwah yang sungguh luar biasa di antara kami, tentu saja dilandasi karena Allah ta'ala. Pengurus bahkan sering harus menginap di sekolah untuk mempersiapkan kegiatan esok harinya. Kami (para panitia) menyebutnya dengan istilah "PLO (Pasukan Lali Omah)" karena betapa seringnya kami di hari libur tidak berada di rumah. Dan ketika tidak ada kegiatan SKI, kami juga sering *ngumpul* bareng di sekolah atau di rumah salah satu teman, hanya untuk bakar-bakar bebek.

Ukhuwah karena Allah ta'ala sungguh indah. Titip do'anya buat saudara kami, Akh Deden dan Ukhti Nurus Solehah yang telah terlebih dahulu menemui Sang Kekasih, semoga amal kebaikan mereka diterima Allah ta'ala dan segala kesalahannya diampuni Allah ta'ala. Aamiin ...

***

**Ihya Adiya**, lahir di kota Dumai, 21 Desember 1985. Penulis adalah seorang karyawan di salah satu Lembaga Pendidikan di Kediri. Saat ini sedang belajar menjadi pengusaha bersama istri tercinta. Kontak: adya_tf03@yahoo.com.



# Menuju Pencerahan

Saat remaja adalah saat ketika kita bebas mengeksplorasi diri sendiri, menemukan sebenarnya apa yang kita inginkan, dan ingin menjadi pribadi seperti apa *icon* diri kita, sehingga kita bakal berkata, "*This is me.*"

SMAN 1 Grogol bukanlah pilihanku, karena aku sebenarnya *milih* SMK dengan jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), yang baru pertama kali dibuka di SMK 1 Kediri. Meski nilai ujian pas-pasan, tapi aku yakin *bakal* masuk, karena jurusan itu masih sangat miskin peminat, dan memang saat itu kebanyakan yang mendaftar hanya memilih jurusan dunia bengkel (Otomotif).

Tapi karena *Memes* and *Pepes* menyuruhku untuk sekolah di SMA, akhirnya aku *nurut aja*. *Nggak* mungkin, kan, aku *ngeyel* buat sekolah di STM? Siapa juga yang *bakal* membiayai sekolahku nanti *kalo* bukan mereka? Mereka menunjukkan berbagai alasan kenapa aku harus sekolah di SMA. Dari yang kalau *ntar* kuliah, aku bisa *milih* jurusan yang kusuka *belakangan aku sadar kalau aku memang cuma bisa *milih*, bukan mengambil*, sampai alasan karena biayanya lebih murah. Sebenarnya aku masih tetap *"ngempet"* perasaanku untuk bisa meminang TKJ sebagai pilihan, tapi sayangnya, n*ggak* ada yang bisa kulakukan. Kalaupun aku tetap *ngeyel*, *ngeyel, and ngeyeeeeellll*, senjata terakhir yang sangat mujarab buat membungkamku adalah, "Kamu mau durhaka sama mama?" mungkin *memes bakal* bilang begitu. Aku *nggak* mau dicap durhaka gara-gara *ngeyel* masuk SMK. Ya sudah, saat itu, detik itu juga, aku menangis dalam hati meratapi diri kenapa harus memilih yang bukan menjadi pilihanku. Kenapa? Kenapa…? *ekspresiku mungkin



kurang lebih seperti Raditya Dika di acara *stand up comedy.** Saat itu juga, detik itu juga, aku berniat, "Aku ke sekolah untuk beribadah dan membahagiakan orang tua."

Hari-hari semasa MOS memang sangat melelahkan, menyenangkan, menyedihkan, dan menyebalkan. Aku *bakal posting* sendiri cerita tentang MOS, karena *kalo* kuceritakan di sini, aku yakin *bakal muncruk* (berbusa, red), saking banyaknya. Setelah MOS usai, aku merasa lebih bergairah dan lebih bersemangat lagi untuk menikmati perjalananku di SMA ini. Apalagi aku sangat bersemangat untuk mengikuti organisasi yang kesemuanya terlihat menyenangkan dan penuh tantangan. Saat di kelas X, tidak satupun organisasi yang *nggak* kuikuti. Mulai dari Pramuka, OSIS, PMR, tak luput pula SKI. Dan kesemuanya itu mempunyai daya tarik yang berbeda. Pramuka dengan tantangannya, PMR dengan rileks dan fun-nya, OSIS dengan gengsinya, *kalo* SKI, aku tertarik karena ajakan teman.

Sayangnya, karena jadwalku yang padat alias *full,* akhirnya membuatku *capek*, lelah dan sebagainya. *Finally,* aku hanya bertahan di dua organisasi saja yakni PMR dan SKI. Aku bertahan di PMR karena menurutku organisasi ini menyenangkan, masuknya pun *nggak* terlalu sering, lomba pun *nggak* sepadat Pramuka. Sedangkan SKI, awalnya kuikuti karena ajakan teman dan rekomendasi dari saudaraku yang berada di SMA yang sama. Kegiatan SKI pada waktu itu hanya *ngaji*, *ngaji* dan *ngaji*. Bukan seminggu sekali, tapi seminggu tiga kali. Selasa diisi oleh Pak Abu, Rabu oleh Pak Nur, Kamis giliran Bu Fir dan Bu Asnin. Wow! Padahal setiap malam aku *udah ngaji* di Mushala dekat rumah, tapi *nggak* tahu kenapa, aku malah haus akan cerita sejarah Islam, berita langit, dan *all about* Islam. Satu hal yang kuheran adalah, bahwa temanku yang dulu *ngajak* aku, malah jarang ikut *ngaji*, dan lama-lama justru



dia *out* dari SKI. Aku merasa telah berhasil dijerumuskan dan disesatkan di SKI, sampai-sampai *nggak* bisa keluar dan malah semakin menjadi ‘fanatik’ dengan SKI. Dari *training-training* motivasi, para alumni (Mas Klolis, Mbak Linda, dan Mbak Inel) yang keren *abis* ketika beraksi, sampai persahabatan yang terjalin, aku seperti kecanduan dan sakau jika *nggak* datang saat acara-acara SKI.

Kehidupanku sedikit demi sedikit semakin berubah. Seperti yang tadi kusampaikan, masa remaja adalah masa mencari jati diri. Dan kurasa, aku telah menemukan keindahan dunia ini, hingga aku bisa berkata, “*This is me.*” Inilah aku… sebuah tema hidup yang *bakal* menghiasi kehidupanku, yang *nggak* hanya menghiasi kenangan indah hidupku, tapi juga menghiasi kehidupanku sampai menjadi tua (Insyaa Allaah).

Dan sekarang aku bersyukur karena sekolah di SMA ini. Aku bisa mengenal orang-orang yang luar biasa. Selain itu, aku juga menemukan orang-orang yang *geje* (Misbah, FBI, 3 serangkai, Hakim, Rijal, Dian *dol boy*, Agus, dll) yang sangat pintar membuat lelucon *geje* tapi tanpa pornografi. Satu hal lain yang kutemukan di SKI adalah, kita sering tersenyum, tertawa, *mbayol*, melawak, tapi tak satupun lawakan itu mengandung pornografi dan SARA. Meski ada juga sih beberapa yang tetap *mak selenting ngeyel*, tapi *nggak* seperti anak muda kebanyakan yang tertawa terbahak-bahak karena menertawakan hal-hal yang tidak jelas. Allah telah memilihkan jalan yang luar biasa melalui SMA ini, yang mungkin saja *nggak bakalan* kutemukan di SMK. Satu pelajaran penting yang kudapat, orang tuaku *nggak bakalan* memilihkan sesuatu yang buruk untuk anaknya, apalagi karena aku anak kesayangan. Sampai sekarang, rasa menyesal itu berganti dengan kebanggaan tersendiri karena aku pernah menyandang posisi anggota, bahkan pengurus



SKI, di mana hanya orang-orang terpilih yang mau menolong agama Allah.

Sebab pilihan orang tua merupakan pilihan Allah. Ya udah, deh, biar orang tua yang memilihkan jodoh buatku nanti *eh?*.

***

**Joan Asykuri.** Lahir di desa kecil pinggiran jalan penghubung Kediri-Nganjuk, yakni desa Wonoasri. Saat itu tepat tanggal 5 Juni 1990, hari Selasa. Sampai usia SMA, penulis dibesarkan di dusun Semen, desa Datengan. Hijrah ke desa Sidomulyo, kec. Semen, kab. Kediri. Saat ini sedang proses menuntaskan S1 di fakultas Pendidikan, Departemen Bahasa Inggris, UNISKA. Selain itu, penulis juga aktif di LDK (Lembaga Dakwah Kampus) UNISKA.



# Gara-Gara SKI

Banyak cerita seru, asyik dan mengenaskan saat aku berada dalam dunia yang bernama SKI, organisasi pertama yang pernah kuikuti dengan suka rela dalam hidupku, sebab sebelumnya aku belum pernah ikut organisasi apapun. Awalnya aku agak alergi dengan yang namanya organisasi. Katanya, orang yang ikut organisasi itu nilai sekolahnya cenderung akan menurun. Aku tidak mau hal itu terjadi padaku. Bukan kerena takut nilaiku akan turun, melainkan karena nilaiku sudah tidak tinggi.

Awal kisah, aku ikut organisasi ini hanya karena mengikuti kata hati. Selama hampir enam bulan aku belum menemukan sesuatu yang menurutku asyik. Yang ada hanya sibuk mau ada acara ini, acara itu, kajian ini dan kajian itu. Terasa membosankan karena jauh dari sifat asliku yang pendiam, suka menyendiri, suka dengan kebebasan dan petualangan, tapi tiba-tiba saja harus berubah dengan perkumpulan, rapat, dan harus capek-capek menyiapkan acara untuk orang lain.

Seiring dengan berjalannya waktu, aku terus mencoba untuk mengikuti alur cerita ini. Aku mulai merasa asyik dengan situasi ini.

Pengalaman pertamaku dimulai dengan pemilihan ketua umum yang baru. Waktu itu aku dipaksa untuk bersedia menjadi kandidat calon ketua bersama dua atau tiga teman yang lain. Dengan terpaksa pula aku menerimanya. Singkat cerita, saat itu aku terpilih menjadi ketua umum, bahkan mungkin menjadi rekor karena saat itu aku memperoleh lebih dari enam puluh persen suara. Sedang sisanya harus dibagi untuk tiga calon yang lain. *Kemaruk* kali ya aku?



Cerita berlanjut. Aku menemukan banyak pengalaman yang membuatku berubah dalam memandang sebuah organisasi. Aku belajar demokrasi, menghargai pendapat orang lain dan juga belajar berdebat. Dalam hal ini, perubahan sangat terlihat pada diriku.

Semua orang yang mengenalku pasti tahu bagaimana aku. Seperti yang aku katakan sebelumnya kalau aku ini seorang yang pendiam, namun gara-gara ikut SKI, apalagi sebagai ketua umum, aku mulai belajar memimpin rapat dan diskusi tentang organisasi dan program kerja. Perubahan mulai terlihat, dari budaya pendiam yang selama tujuh belas tahun menempel di diriku dan telah kupertahankan perlahan mulai luntur dan berubah. Hingga pada suatu hari aku pernah dikatakan cerewet oleh salah satu teman yang sekarang sudah tidak satu sekolah.

Pengalaman lain yang tidak bisa untuk begitu saja terlupakan saat aku harus memberikan sambutan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam, Peringatan Isra' Mi'raj. Waktu itu sekolah mengadakan acara siraman rohani yang mendatangkan Ulama'. Seperti biasa sebelum acara inti dimulai pasti ada acara pembuka. Nah, waktu itu aku diharuskan untuk memberikan kata-kata sambutan yang mewakili panitia sekaligus dari SKI.

Sebelumnya aku belum pernah memberikan sambutan untuk acara apapun, makanya aku menyuruh teman lain untuk menggantikanku. Tapi ternyata tidak ada yang bersedia. Mau tak mau akhirnya memang harus aku yang berdiri di atas podium untuk memberikan sambutan itu.

Aku minta bantuan teman untuk membuatkan teks sambutan. Entah dia tidak mengerti atau memang sengaja mengerjai aku,



waktu itu aku hanya diberi selembar kertas yang berisi urutan sambutan, bukan teks sambutan. Yang lebih parah, meski hanya urutan isi sambutan, itupun ada yang salah.

Karena acara pembukaan sudah dimulai dan namaku sudah dipanggil untuk naik podium, aku pun dengan pasrah naik ke podium. Di atas podium aku bingung mau ngomong apa. Akhirnya apa yang ada di dalam otak aku katakan semua. Karena tidak ada perencanaan, kata demi kata dan kalimat demi kalimat yang keluar dari mulutku juga tidak tertata dengan baik. Banyak kata-kata yang belepotan. Sampai saat mengucapkan salam penutup pun juga terpeleset alias kurang tepat.

*Nah*, gara-gara kejadian itu aku bertekad untuk berani dan bisa bicara di depan banyak orang. Awalnya aku tidak tahu harus belajar dari siapa, di mana dan bagaimana. Dengan keadaan kepepet seperti itu, aku temukan cara terbaik belajar di depan orang banyak menurut diriku sendiri, yaitu banyak berkumpul bersama orang-orang yang sering bicara. Dari situ aku banyak ikut bicara dan bahkan aku sering menyuarakan apa yang menurutku perlu untuk disampaikan meski tidak diminta oleh mereka.

Kebiasaan seperti itu lama-kelamaan menjadi hal yang seru bagiku dan terus aku lakukan. Entah aku sadari atau tidak, kebiasaan itu akhirnya dapat merubah diriku dari yang awalnya super pendiam menjadi banyak bicara. Hingga pernah suatu saat aku dikatakan sebagai cowok "cerewet" oleh salah seorang teman cewek.

Tapi yang lebih super aneh lagi, perubahan dari pendiam menjadi suka ngomong itu tidak berhenti sampai di situ saja. Aku benar-benar jadi orang yang suka bicara, bahkan yang kurang penting.



Bahkan aku sering berlagak sebagai seorang pembicara di depan teman-temanku yang sekarang. Bicara ini, bicara itu, tapi *Insya Allah* yang itu hal baik yang aku bicarakan.

Terakhir, dan yang paling parah, teman-teman sekarang menganggap aku sebagai anak yang *lebay*. Tapi bagiku itu bukan masalah, karena saat ini orang-orang yang *lebay*-lah yang sering mendapat perhatian dan bisa terus *eksis*.

Bagiku SKI adalah sesuatu yang sangat *sesuatu*. Dapat merubah diriku yang dulu menjadi diriku yang sekarang. Terima kasih SKI, para Pembina, alumni dan teman-teman SKI semua. Jadikan SKI sebagai wadah bagi aktualisasi diri menuju perubahan lebih baik.

***

**Choirul Hakim.** Lahir dengan nama asli Mohamad Choirul Hakim, 27 november 1990 lalu di Suarabaya namun memakai akta Kediri. Saat ini masih menjalani pendidikan di jurusan Ushuluddin program studi Komunikasi Islam di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Kediri. Selain itu, dia juga  masih aktif menulis meski tidak rutin. Sempat mengikuti beberapa organisasi dan *alhamdulillah* sering menjadi "biang kerok" di dalamnya. Dengan Motto hidup "berjuang sekuat tenaga, berdo'a pada Tuhan Yang Maha Kuasa", penulis berusaha untuk selalu optimis menjalani hidupnya.



# Dekapan Cinta dalam Ukhuwah

“Ayooo larii...Udah telat, lelet lagi!!!!”

Suara kakak senior yang *sok* galak itu selalu terngiang di telingaku selama kegiatan masa orientasi siswa (MOS) di SMAN 1 Grogol. Tiap pagi aku harus mendapatkan ceramah dan hukuman membersihkan rumput di lapangan dari senior karena selalu datang telat. Aku telat karena aku tidak semangat masuk sekolah.

Jujur saja, masuk SMA ini bukanlah kemauanku. Aku punya mimpi ingin menjadi bagian dari keluarga besar MAN 3 Kediri karena waktu itu dasarnya aku lulusan dari MTsN. Yang ada di pikiranku saat itu hanya ingin belajar mata pelajaran Bahasa Arab karena terinspirasi oleh salah satu anak temannya bapak. Dia bisa diterima menjadi mahasiswa Al-Azhar Cairo di Mesir karena berbekal keahliannya dalam berbahasa Arab. Keinginanku itu semakin kuat karena juga mendapatkan info bahwa salah satu lulusan MAN 3 ada yang diterima di universitas tertua di negeri itu.

Karena impianku hanya terpendam di hati tanpa diketahui oleh ibuku tersayang, maka ibu sering menyarankan agar aku masuk SMAN 1 Grogol saja. Lebih dekat dari rumah dan bisa ditempuh tanpa harus menguras banyak tenaga. Itu adalah alasan yang paling sering kudengar. Mungkin karena aku anak terbaik dan tercantik, lebih cantik dari adikku tersayang, jadi *ya gitu deh,* tidak boleh terlalu jauh dari orang tua walaupun untuk menuntut ilmu *hahahahaha...narsis! Ya jelaslah aku yang paling cantik, *lha wong* anaknya ibu cuma dua, perempuan dan laki-laki *



Usulan ibu ternyata mendapat dukungan penuh dari salah satu guru MTs-ku. Ada beberapa program pengajaran baru di SMAN 1 Grogol, termasuk penjaringan untuk PMDK yang baru dimulai saat angkatanku. Saat itu, pihak MTs mendatangi siswa peringkat 5 besar dari beberapa kelas untuk ditawari masuk program PMDK di SMA. Sesatnya, ternyata aku juga ditawari.

"Wah, masih bingung, Pak. Belum *tau* harus melanjutkan ke mana." Itulah jawaban polos yang bisa kuberikan saat itu. Lebih gawatnya lagi ternyata ibu mendengar program PMDK itu. Langsung *deh* aku dikasih uang untuk mendaftar. *Bener-bener deh,* alasan ingin masuk MAN 3 pun ditolak dengan gaya bijak. Dengan berat hati, terpaksa kuberikan juga uang itu kepada bu guru untuk digunakan sebagai uang pendaftaran. Berkas-berkasnya juga sudah diurus. Singkat cerita, ternyata saat itu aku diterima jadi penghuni kelas X-2 SMAN 1 Grogol. Itulah yang menjadi alasan kenapa aku punya hobi telat meskipun masih menjadi siswa baru.

***

Seperti acara MOS pada umumnya, di sana pasti kita dikenalkan dengan beberapa kegiatan ekstrakulikuler, mulai dari SKI (Studi Kerohanian Islam), PRAMUKA, dan PMR. Kalau *gak* salah, hari Kamis adalah waktunya si SKI promosi. Aku masih ingat saat itu mas Doni memberikan promosi dengan gaya persuasifnya dan tentunya dengan sedikit memberikan dalil tentang ilmu. Biasalah, anak pondokan lagi ceramah sambil promosi *hahahaha :D *Peace* mas*. Salah satu bagian dari promosinya yang sedikit membuatku tertarik masuk SKI saat itu adalah buletinnya. Katanya *sih* anak-anak SKI sudah bisa menerbitkan buletin sendiri. Yang ada di pikiranku saat itu pasti aku akan rajin masuk SKI seandainya tiap hari ada buletin



yang bisa diterbitkan. Lama-kelamaan bukan hanya buletin yang diterbitkan, tapi juga majalah. Menjadi salah satu redaksi dari majalah SKI *kan* keren. Setidaknya nama Fanistika Lailatul Ma'rifah bisa terpampang di majalah sebagai anggota redaksi *Hahaha... bercanda*.

Yang sebenarnya bagiku, punya pengalaman di dunia jurnalistik seperti itu sangat menarik. Lalu tanpa pikir panjang aku langsung tertarik masuk organisasi ini. Semua acara yang diadakan oleh mas dan mbak SKI aku usahakan ikut, mulai dari *rujak party*, kajian, sampai sering terlibat kepanitiaan. Yang jadi pertanyaan besar di benakku saat itu adalah, "Kapan acara penerbitan buletinnya?"

Dugaanku memang benar. Ternyata belum ada majalah yang terbit. Jangankan majalah, buletin yang kuharapkan *aja* belum terbit. Tenyata aku benar-benar tertipu oleh promosi yang dilakukan dengan gaya persuasif dari mbak dan mas itu *Hahaha, *sorry* ya aku jujur*.

Di tengah kekecewaan itu, *alhamdulillah* aku masih tetap bisa bertahan dalam majelis yang *Insyaallah* diRidho-i oleh Allah ini. Saat itu aku bertahan karena aku benar-benar butuh ilmu agama di SMA. Ya *iyalah,* secara dalam seminggu hanya ada dua jam mata pelajaran agama yang disampaikan oleh bapak Drs. H. Nur Kholis, Ibu kita tersayang Dra. Firdausiah dan satu lagi, yaitu bidadari dari bapak muda Nanang Shofi, ST yang bernama Ibu Asnin Fauzia, S.Pd.

Aku merasa masih haus dengan ilmu agama dan harus tetap bertahan di organisasi berbau islam ini. Selain itu, satu lagi yang bisa membuatku bertahan adalah, aku benar-benar menemukan cinta yang berbeda dari beberapa sahabatku. Mulai dari "Atina Nita



Rachman" yang selalu menjadi teman curhatku. Walaupun kami beda kelas tapi aku merasa nyaman dengannya, karena ternyata dia adalah anak dari Guru MTs-ku. Selain itu, yang lebih membuatku nyaman adalah karena kami se-aliran (aliran pecinta ikhwan gaul). Ilmu yang berbau cinta-cintaan seperti "Nikmatnya pacaran setelah pernikahan" telah kami kuasai *haha :D*.

Selain itu ada "Anna Nur Fadhillah", akhwat berotak cerdas ini berasal dari negeri Sonorejo. Yang membuatku senang padanya adalah karena dia sekeluarga, terutama Ibunya, begitu *welcome* padaku. Selain itu, dia juga selalu membantu mengerjakan PR Matematikaku. Terima kasih Anna *ingat, doble N!*.

Yang tidak kalah menarik, ada juga "Susila Wardhani" yang berkebangsaan dobel, yaitu campuran Sonorejo-Papar *eh salah, maaf *ngawur* haha*. *N*gobrol dengannya *asyik* juga. Dia yang telah mengajarkan aku tentang indahnya perbedaan. Kangen kamu, sayang. Ada lagi si kecil "Ana Rosita", mahasiswa jurusan hukum ini telah mengajarkanku tentang banyak hal. Satu ilmu yang kutangkap darinya adalah, "Hati-hati dengan pergaulan di dunia luar yang serba penuh godaan." Ilmu itu sangat bermanfaat sayang, makasih ya... Ada juga "Binti Mariatul Kibtiyah", anak baik asal Seketo ini imannya kuat *banget*. Dia paling aktif berdakwah. Dia yang mengajarkan aku bagaimana caranya menjadi muslimah yang baik.

Yang paling membuatku tahu tentang arti kehidupan adalah sejak aku kenal sama "Siti Fatimah". Anak baik dari sebelah desaku ini telah mengubah paradigma berpikirku. Fatimah adalah sosok wanita baik yang sangat mencintai Ibunya. Ada lagi "Erna Diah Fatmawati". Ahli kimia ini anaknya lucu, baik kepada teman dan sayang pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Aku kangen *banget* sama dia.



Sudah sering aku menghubungi hp-nya, tapi tidak tersambung. Yang lebih parah lagi, semenjak LULUS SMA, kita belum pernah dipertemukan lagi oleh Allah. Mungkin karena dia terlalu sibuk di Kota Apel. Yang terakhir yang paling imut, yaitu “Arik Setyorini”. Akhwat dari kota Kalirong yang satu ini begitu mencintai agama Allah. Bagaimana kabarnya sekarang, ya?

Selain teman-temanku, satu lagi yang *nggak* bisa dilupakan adalah ketika aku bisa mengenal *murrobi* (guru) yang *nyenengin* dan lucu seperti mbak “Lenny Andriani Shanty”. Beliau benar-benar telah mengajarkanku menjadi mandiri dengan cara *nyari fulus* sendiri. *Makasih ilmu flanelnya, mbak. Bisnis itu menyenangkan*.

Lalu ada mbak “Linda Kusuma Wardhani” yang telah memberikan ilmu luar biasa kepadaku. Motivasinya itu *ngangenin*. Selain itu ada mbak “Eliana Rohmawati”, seorang mbak yang baik dan selalu mengajarkan ilmu akhirat. Meskipun aku tahu, mungkin aku *nggak* berarti apa-apa buat mereka, namun mereka semua sangat berarti bagiku dan telah mengajarkan banyak hal.

Masuk dalam organisasi ini benar-benar menyenangkan dan tak ada sedikitpun penyesalan. Setiap hari kami melalui hari-hari yang menyenangkan, *ngangenin*, seru dan pernah juga mengenaskan. Aku tidak bisa menolak takdir sebagai anggota dari keluarga besar SKI SMAGRO. Semuanya sudah terprogram dalam mega safar di Lauhul Mahfudz :D

Aku senang bisa merasakan kasih sayang dari sahabat yang selalu membuatku semangat. Saat masih tergabung sebagai pengurus SKI, kami benar-benar merasakan dekapan cinta yang luar biasa dalam



sebuah Ukhuwah, yang insya Allah penuh berkah. Semoga ukhuwah kita terjaga sampai ke surga. Aamiin ya Robb...

*“AI LOPE U SKI”*

***

**Fanistika Lailatul Ma’rifah,** yang kemudian berubah menjadi Makrifah seiring berjalannya waktu. Lahir di desa Sendang, Kediri, pada 11 Mei 1992. Penulis sangat mencintai dunia wirausaha. saat ini ia sedang berusaha memperbaiki kuliahnya di jurusan PPB prodi bimbingan konseling UNESA dan tetap berusaha aktif menjadi pengurus bidang kewirausahaan dalam organisasi dakwah kampus "UKKI UNESA".



# Hidayah Ilahi

Kubuka buku agendaku semasa SMA dan membaca semua cerita suka dan duka di waktu itu. Sungguh, semuanya begitu mengasyikkan dan amat berkesan. Di halaman pertama buku itu kutemukan tempelan kertas berwarna hijau muda yang bertuliskan “Adabul Majelis”. Materi inilah yang kuterima saat pertama kali mengikuti kajian SKI. Kajian tersebut saat itu dibimbing oleh mbak Linda dan teman-temannya **afwan ane* lupa siapa *aja* mbak-mbak yang datang waktu itu*. Hal yang kuingat saat itu adalah begitu banyaknya teman-teman putri yang hadir mengikuti Kajian Muslimah “KaMus”, yaitu pada Jumat siang pukul 11.00-12.30 WIB, di Mushala Al-Hikmah. Dari sekian banyak pilihan kegiatan umum di sekolah, ternyata banyak juga teman-teman yang masih antusias untuk ikut kegiatan keislaman ini.

Awal mula aku mengikuti kajian SKI ini adalah karena aku penasaran tentang apa SKI itu sebenarnya. Apa saja kegiatan SKI? Dan aku ingin mengetahui segala hal tentang SKI. Keingintahuanku tentang SKI muncul ketika aku mengikuti kegiatan ORIS (Orientasi Islam Sekolah) yang merupakan rangkaian agenda dari MOS. Dalam ORIS tersebut diceritakan tentang kegiatan-kegiatan SKI, namun yang paling berkesan adalah saat perkenalan para alumni SKI yang sudah sukses di Perguruan Tinggi. Cerita mengenai mereka membuatku ingin lebih mengenalnya.

Sejak saat itu aku mulai tertarik untuk mengikuti organisasi Islam (SKI) SMAN 1 Grogol. Aku ingin mengenal SKI dan orang-orang yang terlibat di dalamnya, meskipun saat itu aku agak ragu untuk



mengikutinya karena kondisi diriku yang belum berkerudung. Tapi, karena mbak-mbak di SKI bilang, “Kalau masih belum *pakai* krudung *ga pa pa kok* ikut SKI, Insya Allah *ntar* setelah mengikuti kegiatannya, siapa *tau adek* dapat hidayah untuk berkerudung,” maka dengan hati yang mantap akhirnya kuputuskan untuk mengikuti organisasi ini.

***

Hari demi hari terus berganti, banyak cerita di SKI yang kunikmati. Di sana aku menemukan teman sejati yang sering berbagi. Ada Fanistika LM, Anna Nur Fadillah *tak lupa N dan L double, hehe*, Binti Maria, Siti Fatimah, Susila W, Erna Diah, dan si centil cerewet Ana Rosita **just kidding*, hehe*. Mereka yang membuatku semangat untuk terus menjadi anggota SKI. Bergabung dalam dakwah sekolah itu adalah, “sebagai wahana beramal produktif sejak dini,” kata seorang pemateri TOP (Training Organisasi Pengurus) kala itu.

Teman-teman ini pula yang memberiku dorongan untuk menutup aurat. Dari awal masuk SMA aku sebenarnya sudah disuruh bapak untuk pakai jilbab ke sekolah, tapi belum ada keyakinan, sehingga aku tidak menurutinya. Namun dengan mengikuti kajian-kajian di SKI dan bertemu orang-orang yang luar biasa, akhirnya aku punya keinginan untuk berubah.

Ditambah lagi pada saat itu aku mendengar kata-kata dari Pak Nurkholis (guru agamaku saat di kelas X-2), yang menyebutkan salah satu ayat Al-Qur’an mengenai kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat, yakni pada surat Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31 saat pelajaran agama di kelas. Mendengar ayat itu membuat



tubuhku bergetar dan merasa ketakutan. Mungkin inilah hidayah dari Allah ta'ala itu.

Sepulang sekolah aku langsung menyampaikan niat baikku ini kepada orang tua. Mereka merespon dengan baik. Namun ada kendala. Kedua orang tuaku saat itu belum ada rezeki untuk beli seragam sekolah. Aku merasa agak berkecil hati, namun aku yakin kalau Allah akan membantu hambaNya yang memerlukan.

***

Ternyata mbak Linda, mbak Leni dan teman-temannya sudah menyiapkan seragam-seragam sekolah dari para alumni SMA se-Kediri raya. Hal ini mereka lakukan memang untuk membantu anak-anak sekolah yang ingin berkerudung tapi belum mampu untuk membeli seragam sekolahnya. Hal ini membuatku merasa senang, seperti ada sepercik air segar mengguyur tubuhku **lebay**. Meski baju-baju itu bisa dikatakan bekas, namun masih layak pakai. Akhirnya aku mengambil seragam putih abu-abu dan pramuka untuk kupakai sekolah. Untuk baju kas, ada seorang teman sekolahku yang sudah putus sekolah dan memutuskan untuk menikah yang memberi seragam sekolahnya untukku. Aku bersyukur sekali, karena di saat aku membutuhkannya, ada banyak pertolongan dari Allah ta'ala yang datang padaku.

Terima kasih untuk mbak Leni, mbak Linda, Fanistika, Anna, Fatimah, Binti, Susila, Arik, Rosita, dan Erdi yang sudah menjadi teman berbagi cerita suka dan duka. Serta para pejuang SKI yang selalu semangat dalam mencapai sesuatu. Bersama kalian, kutemui banyak cerita indah dan tak indah yang dapat membuat buku



harianku jadi berwarna di waktu SMA dan sangat berkesan sampai sekarang ini. *I MISS U ALL* PEJUANG SKI *Because* ALLAH.

***

**Atina Nita Rachman.** Lahir di pinggiran kota Kediri tanggal 12 April 1992. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S-1 di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Penulis memiliki cita-cita ingin menjadi pengusaha di bidang agrokompleks.



# SKI Pacar Terlanggengku

Eitsssss, jangan salah mengerti arti "Pacar" pada judul ini, ya. Ini "Pacar" bukan dalam arti harfiah. Hampir semua organisasi di SMAN 1 Grogol ini aku pacari, termasuk SKI tentunya. Toh *nggak* akan ada yang melarang karena memacari lebih dari satu organisasi. Entah mengapa darah muda yang bergejolak ini ingi mendapatkan banyak pengalaman dengan mengikuti berbagai macam organisasi, tanpa *pengen* dicap sok eksis. Bahkan kalaupun waktu itu ada perkumpulan organisasi orang-orang *GEJE* yang dipelopori oleh Jo_han asyik-asyik, bukan jo_rok ataupun jo_ntor, mungkin akan kupertimbangkan untuk bergabung **gagagag...*pisss*.

Tapi terkadang itulah yang membuat timbulnya masalah utama pada diriku, yaitu jadwal yang bentrok antar organisasi. Nah, tinggal pintar-pintarnya aku saja untuk bagi waktu *Tapi *beneran pinter nggak* ya dulu? Entahlah*. Masing-masing organisasi yang kupacari punya pengalaman, warna, nuansa atau cerita tersendiri. Bahkan sampai *sregepnya* ikut kegiatan, aku selalu berangkat pagi dan pulang hampir maghrib, bahkan tak jarang tidur di sekolahan **wew...serasa kaya danyang sekolahan bae....**

SKI adalah organisasi yang cukup menarik perhatianku waktu pertama kali pengenalannya lewat ORIS. Di SKI tentu akan menambah pengetahuan rohaniku, juga berbagai pengalaman dan teman. Dengan adanya kajian rutin yang sering kuikuti, pastinya semua itu akan mengisi jiwa yang masih gersang ini dengan kesejukan ilmu Islami, meskipun saking sejuknya terkadang aku sampai *ngantuk* saat mengikuti kajian. Bukan karena meremehkan,



tapi memang waktu kajian itu bertepatan setelah aktivitas olahraga di sekolah.

Pernah ada kejadian lucu gara-gara hal tersebut yang menimpa Fu'ad Bah I. Anggota SKI yang satu ini tidur terlelap dengan sedikit dengkuran sewaktu ikut kajian di mushala SKI. Posisinya yang *emang pewe* pada saat itu, yaitu bersandar di samping pintu depan mushala dan disambut sepoi-sepoi angin, membuatku sampai *ndak* tega untuk membangunkannya. Lalu timbullah niat jahil para anggota SKI lainnya yang berinisiatif menuliskan kata "DIJUAL" di secarik kertas, lalu kertas itu ditempelkan di punggungnya. Hingga kajian selesai, di mushala *nggak* ada seorangpun lagi yang tinggal kecuali si "pangat" (julukan Fu'ad) yang masih *enjoy* tidur. Singkat cerita, aku *nggak* sempat melihat dan menanyakan ekspresinya ketika bangun, karena keburu *pul_hom*, tapi yang jelas pastinya lucu sekali.

Meskipun sering khilaf (ketiduran) saat kajian berlangsung, tapi kami tetap berusaha mendengarkan dan aktif bertanya. Dan pastinya, ada banyak lagi peristiwa-peristiwa lainnya yang membuat suasana SKI semakin bewarna-warni waktu itu.

Hari berganti hari, bulan dan tahun pun berganti. Keadaanku dan generasi SKI di zamanku juga sudah berubah. Ada Misbah yang sekarang sudah berkecimpung di dunia obat-obatan (bukan terlarang), Ideng yang semakin pintar *ma_kek* komputer *haha*, Mas Jo yang masih konsisten menjadi orang nomor satu di UDK kampusnya *ya *nggak* penting lah, yang jelas aku percaya kalau beliau *udah nggak nangis bombay* lagi karena terharu sewaktu terpilih...*hawhaw**. Ada Mas Bams juga yang *getol-getolnya nyari* uang koin seribu. Untuk apa? *Tanya beliaunya sendiri*. Ada Sakti



yang dulunya *nggak* sakti-sakti *amat,* sekarang tumbuh menjadi remaja yang super sakti *haha... *ngelem dewe*, tapi masih tergolong remaja gak ya..?*

Maaf teman-teman lain yang *ndak kesebut* karena takut dikritik lagi menciptakan e-book 178 halaman *hehehe*. Pastinya teman-temanku alumni SKI semua sudah pada sukses menjadi pribadi yang lebih baik. Pacar-pacarku yang dulu bersemi sebagai organisasi di sekolah perlahan-lahan kutinggalkan karena dunia kita *udah* beda *brow *Wkwkwk*.* Namun tidak dengan SKI, yang meski sudah alumni, tapi ikatan kita masih tetap terjalin. Nih buktinya, aku bisa *nulis kayak gini* dan tetap bertemu teman-teman meski jarang, tapi setidaknya masih terjalin *ukhuwah* antara aku, alumni SKI, dan adik-adikku generasi SKI. Maka dari itu, SKI aku rekomendasikan sebagai pacar terlanggengku, dan aku *ngga*k mau putus dengannya.

SKI tetap jaya...!
SKI lovers dan Sakti Lovers wajib baca! *narsis*

***

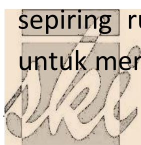
**Agus Sakti Hardi.** Lahir di Kediri, pada 5 Agustus 1991. Saat ini penulis sedang berusaha menyelesaikan bangku kuliahnya di UNP Kediri.



# Antara Aku, Kau dan Dia

Sunyi, sepi, hampa, kosong, terdiam di ruang kelas, dan aku hanya melihat anak-anak yang sedang berjalan beranjak pulang menuju gerbang belakang sekolah dengan kendaraannya masing-masing. Namaku Ideng Dewo Aditiyono, biasa dipanggil mas Ideng. Saat itu masih kelas satu di SMAN 1 Grogol bersama dua temanku yaitu Mohammad Bahrun nidzom yang biasa dipanggil Nidzom dan Miftakhul Huda yang biasa dipanggil Huda. Saat itu kami sedang asyik bebincang di dalam kelas yang sudah tidak berpenghuni. Kami sedang marencanakan ingin ikut salah satu organisasi di sekolah saat itu yaitu SKI (Studi Kerohanian Islam). Tujuanku ikut SKI sederhana, hanya karena ingin mengikuti salah satu organisasi yang ada di sekolah saja, *itung- itung* menambah kegiatan dan mengisi waktu luang. Setelah berdiskusi, kami beranjak menuju mushala. Nah, kebetulan waktu itu ada acara pemilihan ketua SKI yang baru, dan kebetulan lagi ada makan-makannya juga *Hahaha… asyik*.

Suara riuh menghiasi suasana mushala waktu itu. Semua peserta menjagokan calon ketuanya masing–masing, tapi aku dan dua sahabatku itu, yang sering dijuluki sebagai “tiga serangkai” di SKI maupun di kelas, hanya bisa terdiam dan membisu melihat acara demi acara berlangsung, karena kita bertiga masih sedikit lugu *bukan lugu-luar biasa *guoblok*-lho*, tapi memang kami belum mengenal aggota SKI satu sama lain. Akhirnya waktu yang ditunggu telah tiba. Karena sudah siang dan perutku pun sudah terasa lapar, konsumsi untuk acara itu pun dibagikan, yaitu beberapa buah segar yang diiris dan ditaburi sambal pedas di atasnya. Biarpun hanya sepiring rujak yang dimakan oleh lima orang, tapi sudah cukup untuk mengganjal perutku yang sedang mengaung-ngaung dari tadi.



Dengan kebersamaan melalui makan-makan itulah timbul keakraban antar anggota SKI dan akhirnya kami saling berbincang satu sama lain.

Ya, mungkin itulah kisah pertamaku masuk SKI. Tidak cukup sampai di situ saja, kami bukan hanya sekadar kumpul-kumpul, dengar ceramah, lalu makan-makan, tapi di organisasi tersebut aku juga mendapat pengalaman tentang cara berorganisasi, mengadakan suatu kegiatan kerohanian, dan lain-lain. Walaupun setiap kali ada kegiatan aku pasti kebagian jadi seksi tukang parkir ataupun seksi angkat-angkat, tapi yang penting ikut kegiatan *lah* dan bisa dapat makan gratis *hehehe*. Tapi anehnya meskipun di SKI itu aku mengenal banyak teman, tapi *tetep aja* di manapun dan kapanpun ada acara atau kegiatan apapun, kumpulnya *tetep aja* sama Nidzom dan Huda. Maklum kita kan terkenal tiga serangkai, yaitu cowok yang terkenal paling "ganteng" di SKI. Bila salah satu anggota tiga serangkai tidak ada, otomatis ketiga anak itu juga tidak muncul.

Keakraban tiga serangkai inilah yang membuat kebersamaanku di SKI menjadi lebih kental. Jika ada acara khataman al-Qur'an, tiga serangkai inipun hampir tidak pernah absen setiap malam minggu. Selalu tiga serangkai lah yang rajin hadir daripada teman-teman yang lainnya. Selain dapat makanan gratis, tidak lupa setelah selesai kewajiban membantu mengkhatamkan Al-Qur'an, aku dan kedua temanku mengambil sandal diam-diam, kemudian mengangkat *standart* sepeda dan bersiap mengayuh untuk bergegas pergi ke tempat penyewaan Playstation. Nah, di situlah tiga serangkai mangkal tiap habis khataman. Tapi terkadang juga kita tidak mengisi waktu luang itu untuk bermain Playstation. Terkadang kita dengan anggota SKI yang lain atau peserta khataman memanfaatkan waktu untuk bermain futsal atau basket di lapangan saat tengah malam.



Cuaca sangat dingin malam itu. Setelah puas bermain Playstation, mataku mulai mengantuk. Aku melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul satu dini hari, tandanya sudah waktunya shalat *qiyamullail*. Setelah itu aku langsung mengambil sarung yang ada di tas, lalu kupakai untuk menutupi badanku yang kedinginan dan bergegas tidur. Tapi di sampingku, Nidzom dan Huda ternyata masih saja curhat dan bercanda. Mataku yang waktu itu masih belum menutup rapat, dengan tidak sengaja menjawab candaan mereka, dan akhirnya tidurku pun tertunda karena curhatan kisah di antara kita. Tak berlangsug lama, cukup satu jam saja, aku meninggalkan kedua temanku untuk pergi ke alam mimpi.

Masih dalam kelelapan tidurku aku bermimpi. Shalat malam yang harusnya dipimpin oleh pak Abu Mansyur itu pun terlewat olehku. Setelah itu tibalah adzan subuh berkumandang, tapi aku pun masih terlelap di dalam mimpiku. Aku mendengar seperti ada suara merdu dari dunia yang berbeda. Semakin lama suara itu semakin keras terdengar di telingaku. Lalu aku tersadar bahwa itu ternyata suara adzan subuh *beneran* yang mengagetkan tidurku. Aku pun akhirnya terbangun dengan jendela mata yang masih susah untuk dibuka lebar. Dengan kaki tersayat-sayat sambil berpegangan pada sisi-sisi tembok, aku pun menuju tempat wudhu dan mengambil air wudhu untuk shalat subuh berjamaah, diteruskan do’a untuk menutup acara khataman Al-Qur’an ini. Acara demi acara pun terlewati, dan aku bergegas membersihkan semua perlengkapanku untuk pulang ke rumah, tentu saja untuk meneruskan tidurku di kamar tercinta.

Acara khataman Al-Qur’an itulah salah satu acara yang selalu rutin tiga serangkai ikuti. Bukan hanya saat ada acara keagamaan saja kita bertiga bermalam di sekretariat SKI, tapi terkadang sesekali di



malam Minggu, kita juga meluangkan waktu di sebuah kamar kecil samping mushala untuk menemani temanku, si Rizal, yang hampir setiap hari bermalam di mushala.

Pernah suatu ketika, aku kehilangan sepedaku yang baru kubeli di toko. Sepedaku yang baru berumur sekitar satu bulan itu dibawa pergi orang lain. Saat itu aku lupa mengunci sepedaku ketika bermalam di mushala. Saat keesokan harinya aku terbangun, aku melihat ada pemandangan yang sedikit ganjil dan aneh di tempat aku memarkirkan sepeda semalaman. Saat itu aku mulai tersadar ternyata sepedaku tidak ada lagi di antara sepeda teman-teman. Waktu itu dengan dibantu oleh temanku bernama Fuad Bahroni, aku pun mencari sepedaku yang hilang itu, tapi alhasil tidak ditemukan di mana-mana. Akhirnya aku harus merelakan sepeda miniku itu benar-benar hilang.

Setelah kepergian sepedaku itu, aku tidak mempunyai sepeda lagi. Orangtua pun tidak mau membelikan sepeda yang baru lagi. Meskipun tempat tinggalku sangat jauh dari sekolah, yaitu di desa Sonorejo, tetapi *alhamdulillah* aku masih memiliki teman yang baik, yang selalu mengantarku pulang sekolah, yaitu Nidzom dan Huda. Inilah kisah antara aku, kau dan dia di tiga serangkai.

Tidak berhenti sampai di situ saja, kebersamaan di dalam organisasi SKI ini membuatku menjadi seseorang yang mengerti mau ke mana jalan hidupku nanti. SKI juga memberiku peta untuk mencari jalan menuju Ridho Allah. Allah telah mempertemukan aku dengan teman-teman di SKI yang merupakan orang-orang yang luar biasa. Kami bergabung ke dalam keluarga besar organisasi SKI ini untuk berjamaah dalam menegakkan agama Islam. Jadi jangan sia-siakan kesempatan kita untuk terus mengkaji ilmu-ilmu yang bermanfaat



sebagai bekal hidup di dunia maupun di akhirat. Ilmu itu tentu saja bermanfaat juga bagi keluarga, saudara, teman ataupun orang–orang yang kita sayangi di sekeliling kita. Semoga kita menjadi hamba Allah yang selalu taat beribadah, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Aaminn… Ya Robbal Alamin…

Semoga tulisan ini bisa bermanfaat sekaligus menjadi pedoman bagi para pejuang islam di organisasi SKI yang akan datang agar teman-teman semua tidak salah langkah dalam bertindak dan selalu berada di jalan yang benar. Pesan penting lainnya yaitu, “Jangan lupa mengunci gembok sepedanya masing-masing, kalau perlu pakai rantai, agar tidak terjadi pencurian, sebab kejahatan terjadi bukan karena ada niat pelakunya, tetapi juga karena ada kesempatan. Waspadalah… waspadalah….”

***

**Ideng Dewo Aditiyono**, lahir di kota Kutai, tepatnya tanggal 9 Agustus 1991. Nama Ideng diambil dari bahasa Kutai yang artinya anak laki-laki. Tahun 2000, penulis hijrah ke kota Kediri. Saat ini penulis kuliah di STT Cahaya Surya jurusan Teknik Informatika. Cita-cita penulis adalah ingin membangun Rumah Desain Grafis dan Restoran.



# Cerita tentang SKI

Kala itu, ketika orang-orang luar biasa yang kuhormati satu-persatu pergi meninggalkan SKI, ada sakit di hati ini. Tapi ternyata sakit yang paling sakit adalah ketika aku-lah yang harus meninggalkan SKI, meninggalkan mimpi-mimpi yang kami bangun bersama.

Aku begitu sedih ketika harus meninggalkan SKI. Sehari setelah menikah (tepat 17 Agustus 2008), aku harus mengikuti suami pindah ke Waru, Sidoarjo, meninggalkan kota Kediri tercinta. Pada akhirnya jarak dan kesempatan memisahkan aku dengan orang-orang luar biasa di SKI, meninggalkan kesan, kenangan, dan 'mimpi-mimpi besar' di SKI. Aku masih merindukan SKI, bahkan setelah bertahun-tahun berpisah dan mungkin akan selamanya....

Ketika aku mendengar adik-adik SKI berencana menerbitkan buku berisi "Cerita tentang SKI", berkelebatan banyak sekali kenangan, banyak sekali cerita yang ingin kubagi. Saking banyaknya, sampai aku sendiri bingung memulai dari mana. Bagiku SKI lebih dari sekadar organisasi. Mushala SMA bukanlah sekadar bangunan tempat shalat. Orang-orang di dalamnya bahkan lebih dari teman atau sahabat. Semuanya bersatu padu menunjukkan 'jalan' yang harus kutempuh dalam hidup, yaitu jalan menuju Rab-ku. Semoga apa yang aku bagi ini bermanfaat bagi diriku sendiri dan orang-orang yang membacanya.



**Awal Masuk SMAN 1 Grogol**

Awalnya aku masuk ke SMAN 1 Grogol karena ‘terpaksa’, tetapi belakangan ‘keterpaksaan’ itu akhirnya tak henti-henti aku syukuri di kemudian hari.

Kala itu pertengahan tahun 1998, aku lulus SMP dengan nilai NEM lumayan. Itulah tiketku masuk SMA favorit di kota Kediri. Meski nantinya tidak masuk di SMA TER-favorit, paling tidak sekolah favorit kedua juga boleh lah. Sekolah di kota, keluar dari kecamatan Grogol, sungguh menarik hatiku. Pemikiranku itu lahir dari hasil provokasi kakakku satu-satunya. Dia sekolah di SMA terfavorit di kota Kediri. Melalui cerita-ceritanya, aku merasa sekolah di kota sangat kerreeennn…sekali! Jarang-jarang anak di sekitar tempat tinggal kami sekolah di kota. Tapi sayangnya *my beloved father* tidak merestui rencanaku. Alasannya *buanyak*. Setelah perdebatan panjang dan lama (termasuk di dalamnya mempertanyakan kenapa masku boleh dan kenapa aku tidak boleh), akhirnya aku mengalah. Lebih tepatnya, terpaksa mengalah :(, karena bagaimanapun bapakku adalah pemegang kekuasaan dan tentunya dana untuk sekolah, jadi tidak mengalahpun aku tetap kalah *xixixi*. Dan pada akhirnya aku tetap mendaftar di SMAN 1 Grogol. *Btw, tentang kakakku, sang provokator itu, mungkin demi rasa keadilan dan ketenangan alam semesta, bapak akhirnya memindahkannya dari SMA terfavorit ke SMAN 1 Grogol. Awalnya aku kasihan sih, tapi sepertinya pas untuk pembelajaran bagi para provokator sedunia :)*

Ketika aku masuk di SMAN 1 Grogol, aku merasa *surprised*, benar-benar SMA mewah!! *Mepet sawah…he..he…* Pada masa itu, SMAN 1 Grogol kesannya memang SMA *ndeso*, berada di kaki



gunung. Dulu pagar belakang belum dibangun. Lahan SMA dipisahkan dengan lahan milik petani hanya oleh parit dan tanaman berduri, semacam secang, dll. Rumah di sekitarnya juga masih jarang. Kontur tanah yang naik turun memperkuat kesan itu. Bangunan gedung dan fasilitasnya biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa, sangat berbeda dengan SMA idamanku.

Untuk teman-teman seangkatanku juga tak banyak perubahan. Masih didominasi oleh mantan teman di SMP-ku dulu.

**Masuk Organisasi**

Pada awal masuk SMA, aku bertekad aktif di semua kegiatan yang ada. Jadilah kuikuti semua ekstrakurikuler yang ada. Awalnya aku menikmati semuanya, apalagi ada seorang teman sekelas yang juga punya hobi yang sama, mbak Muashomah namanya, teman-teman memanggilnya mbak Mah.

Aku ikut Pramuka, PMR, seni tari, PKS (Patroli Keamanan Sekolah) dan SKI, tapi pada akhirnya aku memang harus memilih. Seiring dengan semakin padatnya kegiatan masing-masing ekstrakurikuler, aku harus menetapkan skala prioritas. Lalu aku melepas Pramuka. Bukan karena kegiatannya tidak menarik, bukan! Kala itu aku membuat kesepakatan dengan mbak Mah. Mbak Mah melepas PMR dan fokus di Pramuka, sedang aku melepas Pramuka dan fokus di PMR.

Seni tari aku lepas juga. Seiring keikutsertaanku di SKI, aku jadi tahu bahwa melenggak-lenggokkan tubuh di depan banyak orang (baik laki-laki dan perempuan) termasuk yang bikin ‘malu’. Lagian aku merasa tidak punya bakat di seni tari.



PKS akhirnya juga aku lepas. Sistemnya yang semi militer membuatku merasa ‘agak tersiksa’ :). Pengajarnya langsung dari kepolisian, disiplin *banget* dan juga garang. Bagaimana duduk dan berdiri pun diatur, minum dan makan *pake’* hitungan detik, dll. Sepertinya bukan Linda *bangets*…

***

Aku mulai tertarik belajar agama ketika SMP. Ketika itu pamanku yang baik hati dan tidak sombong, dr. Agus Suprapto, yang kala itu masih kuliah di Surabaya, rutin mengirimiku majalah Islam, terutama majalah ANNIDA. Bisa jadi aku termasuk orang yang ‘tercerahkan’ lewat tulisan. Lewat majalah, buku dan diskusi–diskusi panjang dengan Pak Agus, aku semakin merasa bahwa ada banyak sekali hal yang tidak kutahu dan pahami dalam beragama. Berdasarkan cerita kakakku, di SMA ada organisasi tempat belajar agama yang bernama SKI, dan aku meneguhkan niat akan belajar agama ketika di SMA lewat organisasi seperti itu.

Saat itu aku masih kelas 1. Yang paling menarik hatiku untuk bergabung dengan SKI awalnya adalah aku ingin belajar membaca Al-Qur’an. Pendidikan TPA yang pernah kuikuti semasa SD dan SMP sepertinya tidak banyak membekas. Selain itu, dalam bayanganku SKI pastilah kegiatannya ya ngaji, belajar tentang agama, hukum-hukum Islam, dll. Tapi, setelah bergabung, *loh koq* kegiatannya *ngepel* mushala?!.... Yup, kegiatan rutin kami adalah *ngepel* mushala, yasinan (itu pun kadang-kadang), dan cangkruk-an! Pengajian oleh guru agama (seperti yang kubayangkan) sangat jarang dilaksanakan. Belajar membaca Al-Qur’an juga tidak ada :( .



Tapi itulah hebatnya SKI saat itu. Meski aku tidak sepenuhnya mendapatkan apa yang kucari, aku masih kerasan bertahan di SKI, karena lewat media cangkruk-an di mushala itulah diskusi-diskusi panjang kami berlangsung. Seperti halnya di organisasi lain di SMA Grogol kala itu, kami kelas 1 lebih bisa dekat dan akrab dengan kelas 3. Senior kami di kelas 3 adalah Tiga Serangkai: mas Adhe, mas Husein dan mbak Atik. Beliau bertiga yang pada akhirnya mem-*brain wash* kami sehingga kami menjadi lebih baik seperti sekarang ini.

Bisa dikatakan, sejak saat itu kami mulai menjadikan mushala sebagai tempat kunjungan rutin setiap pulang sekolah, terutama hari Sabtu ketika kami pulang lebih awal.

Agenda cangkruk-an kami cukup variatif, mulai dari diskusi agama, keorganisasian *maklum senior kami adalah organisator senior semua*, pelajaran *terutama fisika dan matematika yang PR-nya bejibun-jibun*, buku-buku keren, curhat masa muda *kami khan ABG juga..*, tips dan trik berprestasi di sekolah, sampai masalah dakwah.

Berbeda dengan organisasi lain, di SKI tidak ada sistem senioritas, yang kadang diikuti dengan perpeloncoan bagi anggota baru. Di SKI yang ada adalah sistem pendampingan. Pendampingan oleh kelas 3 semakin intensif menjelang kelulusan kelas 3, ba'da kelulusan dan ba'da ujian UMPTN ( sekarang disebut SNPTN). Agenda cangkruk-an pun bertambah dengan materi-materi pelatihan, terutama manajemen diri, manajemen organisasi dan dakwah sekolah.

Ketika angkatan kami mulai menjabat di kepengurusan SKI (kelas dua dan kelas 3), terjadi perombakan besar-besaran di SKI, mulai Struktur Organisasi, program kerjanya, manajemen organisasi, dll.



Cangkruk-an dan *ngepel* mushala masih tetap dilakukan, tapi PLUS kegiatan lain yang lebih variatif. Kajian-kajian mulai rutin dilakukan. Karena keterbatasan pembicara, kami sering impor pembicara dari kota Kediri, termasuk pak Darwis.

Inovasi program-program kerja baru pun kami selenggarakan, yang akhirnya melegenda sampai saat ini *xixixi…narsis*, antara lain: SDI (Studi Dasar Islam) dengan semi *outbond* khusus anak SKI, bazar dan open house SKI *dulu bertepatan dengan Peringatan Tahun Baru Islam I Muharram, dilaksanakan selama 1 pekan di aula. Tujuannya ya nyari uang untuk operasional SKI, plus unjuk gigi kegiatan SKI*, ORIS (Orientasi Islam), promosi dan perekrutan anggota SKI dari siswa baru. Mulai tahun itu pula kami menjalin komunikasi dengan APIK (Aliansi Pelajar Islam Kediri) dan Komunitas SKI dari sekolah-sekolah di kota Kediri.

Perpustakaan SKI kami dirikan di sekretariat baru. Buku-buku dan majalah berasal dari para donatur. Bahkan penerbit majalah ANNIDA memberikan majalah bekasnya yang masih baru secara cuma-cuma sebanyak 2 kardus! Padahal kami hanya berbekal proposal permohonan bantuan buku dan majalah bekas saat itu. Rasanya itu hal yang luar biasa, kami merasa diperhatikan….

Grup nasyid muslimah juga kami bentuk *sebagai bentuk over PD-nya kami, padahal sebagian kami, terutama aku, sadar jika suara kami terbatas kualitasnya hehe*.

*Study club* juga kami agendakan khusus, dan ini cukup membantu untuk pelajaran-pelajaran sulit dan ketika banyak PR.



Program kerja terakhir kami tentu saja adalah Pergantian Pengurus. Tapi apakah tugas kami selesai? Oh, ternyata TIDAK!!! *Ba'da pergantian pengurus, seorang alumni membagikan kartu ucapan dan kartu nama berisi nama kami masing-masing dengan tulisan "JUNIOR CONSULTANT". Jadilah sejak saat itu kami menjadi konsultan junior bagi adik-adik pengurus di bawah kami…

**The Powerful Fighter**

Dengan bangga aku mengakui bahwa aku mempunyai team hebat, berisi orang-orang yang hebat pula *narsis kuadrat*.

Kami diciptakan Allah dengan keunikan masing-masing, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya, tapi di sinilah letak keistimewaannya. Kami menjadi tim yang saling melengkapi dan saling belajar satu sama lain.

Ini nih anak SKI angkatanku:
Ikhwan-nya: Kholis Muzaki, Budiyono, Sentot Rizki Cahyadi
Akhwat-nya: Muashomah, Linda Kusuma Wardhani, Lenny Andriani Shanty, Alviah Nuraini, Indra Nurhayati, Erlina Ika Kurnia, Binti Yaskurun, Tatik Zakiyah dan Arien Mahfudhoh.

Di Keputrian, teman yang paling dituakan adalah mbak Muashomah. Buatku pribadi, mbak Mah bukan sekadar sahabat, partner bertualangan *mbolang sampe ke mana-mana dan melakukan banyak hal konyol*, tapi dia adalah tutorku dalam berorganisasi. Aku belajar dari NOL darinya. Aku jadi ingat pelajaran pertamaku saat itu adalah perbedaan program kerja dan rencana kerja *diajarkan dengan ilustrasi di tanah berdebu di depan kelas 1-1*.



*Thank's mbak. U're my best tutor*, karena ketika aku banyak *gak* tahu, *nggak* diketawain :)

**Alumni-Alumni Luar Biasa**

Di balik kehebatan TEAM angkatan kami, ada TEAM yang JAUH LEBIH HEBAT, yaitu TEAM ALUMNI. *Thank's to* mas Adhe Priyambodo, pak Agus Suprapto, mas Doni, mas Husein Anaja, mas Dharmawan, mbak Atik Kholisatun, dan mbak Teti. Kami yang 'merasa' cukup hebat sebenarnya hanyalah eksekutor di lapangan. Para alumni inilah pemegang semua posisi, dari konseptor/planner, eksekutor (pada momen-momen tertentu), sampai evaluator.

Selain sekretariat kami yang cantik, logo SKI yang keren itu juga alumni yang mendesain. Struktur organisasi dan semua program kerja SKI angkatan kami alumni yang menyusun. AD/ART SKI pun alumni yang bikin. Buku Panduan dan kurikulum pembinaan di SKI juga alumni yang menyusun. Kesimpulannya, kami hanya terima jadi.

Tiap kali ada masalah dengan SKI dan orang-orang di dalamnya, alumnilah tempat kami berkeluh kesah dan berkonsultasi. Rasanya alumni tak pernah kehabisan ide dan energi untuk kami. Sedih rasanya ketika satu per satu alumni yang dengan kesibukan masing-masing harus pergi meninggalkan kami. Seperti anak itik kehilangan induk.

Bagaimanapun, *Jazakumullah khoiron katsiro* mas mbak…Semoga Allah memberi balasan yang JAUH LEBIH BAIK. *U're my inspiration*. Sepertinya aku takkan mampu menyamai *panjenengan* semua, sejauh apapun aku berusaha….



**Pertengkaran yang Mendekatkan**

Jangan mengira persahabatan kami tanpa cacat. Perbedaan pendapat antar pengurus SKI kerap terjadi dan seringkali berakhir dengan pertengkaran. Partner bertengkarku yang setia adalah Budiono. Saking seringnya kami bertengkar, teman-teman yang lain kebal dibuatnya. Kalau bertengkar bisa tahan saling mendiamkan, maksimal 3 hari *Khan ada haditsnya tuh yang melarang saling mendiamkan saudara sesama muslim lebih dari 3 hari[1], makanya kami berbaikan maksimal 3 hari. Ha…ha…*. Ketika kami sudah mulai dewasa seperti sekarang ini (cieeee…), kami sering tertawa bersama ketika mengingatnya.

**Motto SKI**

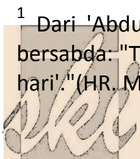
Pasti banyak yang sudah tahu,

Muslim sejati itu:

- Ibadahnya taat
- Akhlaq dan aksinya hebat
- Belajarnya semangat
- Badannya sehat

Yup, itu adalah ‘kreasi para alumni’. Sejak awal bergabung dengan SKI, ‘doktrin’ yang ditancapkan di kepala kami adalah bahwa kami tidak boleh menjadi muslim/muslimah yang hanya memberatkan pada satu sisi kehidupan saja, misal hanya pintar mengaji saja, tapi malas belajar. Harus menjadi muslim/muslimah yang bisa seimbang

[1] Dari 'Abdullah bin 'Umar, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seorang mukmin mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari'."(HR. Muslim, Hadits No. 2561).



di semua aspek kehidupan. Makanya *study club* SKI kami pertahankan. Prestasi akademis dan non-akademis kami usahakan maksimal. Efek positifnya, pihak sekolah pun akhirnya mengakui bahwa prestasi anak SKI tidak malu-maluin. Ini merupakan salah satu strategi dakwah juga lho.

Dalam bidang organisasi, anak SKI angkatan kami berusaha tidak eksklusif bergaul. Selain aktif di SKI, sebagian besar dari kami juga aktif, bahkan menjadi petinggi di organisasi lain. Bukan hanya memudahkan koordinasi antar organisasi saja, tetapi juga berniat mulia: mewarnai organisasi lain dengan warna Islam! Keren *khan*?! Efek positifnya, kami sesama aktivis di organisasi berbeda bersaing dengan sehat, tidak saling menjelekkan bahkan menggembosi organisasi lain di lingkungan SMAN 1 Grogol, *wong* kita sahabatan di SKI :).

**Sekretariat Perdana**

Akhir kelas 1, mendekati kenaikan kelas.

Suatu ketika muncul ide untuk membuat sekretariat SKI sebagai tempat kumpul anak SKI. Ide itu muncul dari para alumni. Belum sempat kami para siswa kelas 1 memikirkan bagaimana bentuk sekretariat itu (karena memang tanpa bayangan sama sekali), bermunculanlah para alumni *waktu itu memang bertepatan dengan liburan semester anak kuliahan, jadi para alumni yang kuliah jauh-jauh di luar kota pada pulang ke Kediri*, yang dengan tiba-tiba merubah *gotha'an* (bangunan kecil di belakang mimbar yang biasanya digunakan beberapa siswa untuk menginap) menjadi ruang yang sangaaatt cantiiik…!



Kami hanya terbengong-bengong menyaksikan para alumni *angkat topi untuk mas Donny dan mas Dharmawan* yang mengurus perizinan ke pembina, membersihkan, mengecat sendiri, mendekor ulang, sampai mengepel sekretariat perdana kami. Bahkan dana yang dipakai pun kami yakin juga berasal dari uang saku beliau semua. *Thank's* mas-mas, itu adalah sekretariat paling cantik dan paling keren yang pernah kami miliki. *Jazakumullah khoiron katsiro…*

**Posko Jilbab**

Bagi pengurus tahun 2007-2008 mungkin masih ingat dengan Posko Jilbab, sebuah posko yang dikelola dengan tujuan untuk membantu para muslimah yang berminat menutup auratnya, tetapi tidak punya dana untuk membeli seragam baru. Seragam baru/dana untuk seragam kami kumpulkan dari para donatur, sedangkan seragam bekas layak pakai berasal dari para alumni, baik alumni SMAN 1 Grogol maupun SMA lainnya.

Posko jilbab pertama kali terbentuk tahun 2000. Yup! Ketika angkatan kami menjabat. Dan aku salah satu yang terbantu dengan program itu.

*Subhanallah*, begitu banyak bantuan yang datang ketika aku memutuskan berjilbab di akhir kelas 2, dari arah yang tak terduga. Bahkan ada yang menjahitkan seragam dan kerudungku dengan cuma-cuma **thank's to* Indra *and* mba Lina*. Dukungan datang tidak saja dari temen-temen akhwat, tapi juga para ikhwan dan guru-guru. Sungguh luar biasa! Semoga Allah membalas dengan balasan yang jauh lebih baik…



**Insiden Mukena**

Suatu siang di akhir kelas 2 atau awal kelas 3, kami menyadari jumlah mukena di mushala berkurang banyak. Awalnya kami berpikir mungkin ada yang mencucinya tanpa memberitahu pengurus SKI. Esoknya, jumlah mukena berkurang lagi hingga tersisa sebagian kecil saja. Kami mulai curiga ketika tidak ada satupun yang mengetahui keberadaan mukena-mukena itu. Kami akhirnya berkesimpulan, ada pencuri yang tega-teganya mencuri mukena!!! Sedih hati kami.

Selang dua minggu kemudian, mukena-mukena tersebut ditemukan dengan kondisi sangat kotor, sebagian berlumpur, dan mulai berjamur, berada di saluran air lapangan Sonorejo. Selidik punya selidik, akhirnya ketahuan juga ‘pelaku’-nya, yaitu seorang ibu yang mengalami gangguan jiwa yang beberapa hari sebelum kejadian sering berkunjung ke mushala. Mungkin bukan maksud si ibu itu untuk mencuri mukena mushala kami, tapi dalam ‘dunia imajinasinya’, beliau hanya ingin menyimpannya saja. Geli rasanya hati ini, teringat kami sempat menitikkan air mata ketika mengira ada pencuri raja tega -yang kekurangan ide- mencuri mukena mushala.

**Kehilangan Terbesar Kami**

Petang itu, sehari menjelang Ramadhan tahun 2000, mendung menyelimuti SKI SMAN 1 Grogol. Dalam sebuah kecelakaan lalu lintas, sahabat kami tercinta, Indra Nurhayati, kembali ke pangkuan Rabb-nya. Tetes-tetes air mata mengalir, sebuah kehilangan besar mewarnai hati-hati kami.



Indra Nurhayati adalah muslimah luar biasa. Orator dan presentator andalan SKI. Kemampuannya bermain musik, terutama gitar dan bernyanyi membantu kami mendirikan kelompok nasyid muslimah bernama Alya yang artinya langit. Harapan kami, kami bisa terbang setinggi langit.

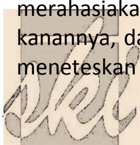
Dari sosok Indra pula kami melihat bagaimana seharusnya 'berhijrah' itu. Indra ketika awal masuk SMA Grogol adalah sosok yang bandel dan sedikit urakan. Ketika Indra memutuskan menutup auratnya saat di kelas 2, Indra benar-benar berubah. Sikapnya, cara berbicaranya, pemikirannya, komunitasnya, semuanya berubah. Dia sosok Umar bin Khatab angkatan kami.

***

Seperti yang sudah kuceritakan di awal, aku masuk di SMA Grogol dengan terpaksa, tetapi akhirnya tak pernah kusesali, bahkan aku syukuri. Salah satu alasan aku bersyukur bersekolah di SMA Grogol adalah aku berada di komunitas SKI, komunitasnya orang-orang luar biasa. Aku bersyukur dikelilingi orang-orang dengan mimpi besar: berdakwah, menegakkan agama Allah di muka bumi dan menebarkan kebaikan bagi semesta[2].

---

[2] Dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Ada tujuh golongan yang bakal dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu: Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dengan ibadah kepada Allah (selalu beribadah), seseorang yang hatinya bergantung kepada masjid (selalu melakukan shalat berjamaah di dalamnya), dua orang yang saling mengasihi di jalan Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, seseorang yang diajak perempuan berkedudukan dan cantik (untuk bezina), tapi ia mengatakan: "Aku takut kepada Allah", seseorang yang diberikan sedekah kemudian merahasiakannya sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang dikeluarkan tangan kanannya, dan seseorang yang berdzikir (mengingat) Allah dalam kesendirian, lalu meneteskan air mata dari kedua matanya." (HR Bukhari)



Catatan:
Banyak sekali ke-narsis-an dalam tulisan di atas. Mohon maaf kepada pihak-pihak yang merasa terganggu/tersakiti. Jika gangguan dan sakit berlanjut hubungi dokter. Peace… :) !!!

***

**Linda Kusuma Wardhani** lahir di Kediri, 18 Februari 1983. Menamatkan pendidikan S1 di Jurusan Biologi, Fakultas MIPA Universitas Airlangga, dilanjutkan Pendidikan Akta IV di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Sejak menikah dengan Hario Megatsari, kini berdomisili di Waru, Sidoarjo. Sebelum akhirnya memutuskan fokus menjadi ibu rumah tangga, penulis pernah bekerja di beberapa instansi pendidikan. Di sela-sela kesibukannya mengelola rumah tangga, bersama suami ia mengelola bisnis kuliner berlabel FONDA COOKIES & COKELAT, membuka kursus handycraft gratis untuk ibu-ibu rumah tangga di sekitar rumah dan aktif di Rumah Qur'an LMI (sebuah lembaga belajar membaca dan menghafal Al Qur'an). Penulis dapat dihubungi di linda_kdhanie@yahoo.com.



# Story of SKI

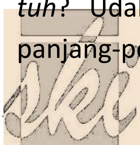
Aku masuk SMAN 1 Grogol tahun 1998. Waktu itu aku masuk SMA ini awalnya karena memang sekolah ini yang paling dekat dengan rumahku, selain karena *ekskul*nya yang banyak dan *pengen* pakai seragam khasnya *tapi akhirnya *gak* ada seragam khas karena krismon*. Dulu aku masuk ke sekolah ini belum memakai jilbab karena memang waktu SMP pun aku belum berjilbab.

Ketika masuk SMA, aku dilanda kebingungan karena ditanya oleh bulik, “Len, baju seragammu dijahit panjang atau biasa?”

*Nah,* dari sejak itu aku tiap hari bingung, “Enaknya pakai jilbab apa *nggak* ya?”

Setiap hari aku berikan jawaban yang berbeda, hari ini *pengen* pakai jilbab, besok lagi nggak, **huufftt** dengan segala pertimbangan dan kebingungan antara menampakkan aurat atau menutup aurat. Karena memang waktu itu aku sedikit awam tentang kewajibanku sebagai seorang muslimah, juga karena “faktor-faktor“ cewek yang lain yang bikin aku bingung, akhirnya beberapa hari kemudian aku memberikan jawaban pada bulikku, “Bulik, bajuku dijahit biasa *aja.*” *Hahaha...Waktu itu ternyata setan yang menang rupanya*

Uuppss…tapi apa jawaban bulikku? “Wah, *kadung* dijahit panjang e, *udah* disetorin ke penjahitnya.”
*Hedeeeehhh...pasti yang baca pada bingung, emang *gak* diukur *tuh*? Udah...Udah diukur sebelumnya kok, tinggal menentukan panjang-pendeknya *aja**



“yaaaaaaaaaaa…udah disetorin,” kataku. ”Ya *udah deh gak* apa. Takdir,” pikirku waktu itu. Dan selanjutnya aku memakai jilbab, berawal dengan kesalahan jahit-menjahit.

***

Cerita tentang organisasi, aku jadi ingat waktu itu di SMA Grogol ketika aku masuk, masih ada 3 organisasi saja karena yang lain di*cut* ketika pak Djamaluddin Maliq menjadi kepsek yang baru, yaitu OSIS, Pramuka dan PMR. Nahh, awalnya aku ikut semua organisasi itu, **eh* yang ikutan sebentar PMR *aja ding** dan dapat amanah yang agak berat. Di OSIS aku jadi koordinator sie 5, di pramuka aku jadi bankir. Tapi *alhamdulillah* meskipun banyak kegiatan dan benturan di organisasi, entah jadwal kegiatan yang bersamaan, atau *crash* dengan teman se-organisasi, tapi bisa dilewati dengan baik. Bukankah kita banyak belajar jika kita mendapatkan benturan-benturan? Kita jadi belajar berpikir menjadi lebih baik karena mencoba menyelesaikan banyak masalah. Dulu biasa banget lho ada teman yang *dobel-dobel* amanah di organisasi, tapi *Alhamdulillah* aku belum pernah dengar mereka *ngeluh gak* ada waktu untuk ikut organisasi, paling cuma *ngeluh* karena ada masalah dengan teman se-organisasi *aja*.

Lho, lantas ke mana SKI? Waktu itu SKI masih berada dalam naungan Sie 1 OSIS, yaitu sie Ketuhanan Yang Maha Esa (bener *nggak*?), tapi ada yang mengelola sendiri. Nah, yang namanya SKI ini dulu semua penduduk SMA Negeri 1 Grogol jadi anggota SKI, jadi *gak* bingung-bingung seperti sekarang *nyari* anggota. Meskipun yang ikut juga itu-itu saja, paling *gak* satu sekolah yang muslim merasa jadi anggota SKI, sehingga sewaktu ada acara SKI pun semua organisasi ikut meramaikan, bahkan satu sekolah. Waktu itu yang



*ngelola* SKI mas Adhe, mas Husain dan mbak Atik, 3 orang *thok*. W*uuiih* hebat! Dan posisi mereka waktu itu bertepatan dengan ujian kelas 3, tapi masih tetap *eksis.* Hebat *to.* *tapi mereka gak ada yang stress ato depresi tuh*

Aku lupa, awalnya gimana ya aku ikutan SKI. Maklum sudah lebih dewasa *mau nyebutin *dah* tua *gak* mau, hahaha*. Pokoknya waktu itu aku ikutan kajian SKI awalnya sih gara-gara *males* pulang dan *gak* mau bolak-balik karena dulu jam setengah dua *dah* ada *ekskul* pramuka, jadi *looosss* mulai pagi sampai jam 5 sore di sekolah. Akhirnya aku memutuskan mengisi waktu kosong mulai dari jam sebelas sampai setengah dua untuk ikut kajian *akhwat*. Tapi yang pasti dulu aku *gak* jadi pengurus SKI, seingatku dulu pengurus inti SKI dari *sie* 1 dan ditambah teman-teman lain yang *gak* ikutan OSIS.

Dulu ketua keputrian mbak Muashomah yang menjabat sebagai koordinator *sie* 1. Lalu pengurus dan anggota lainnya ada Linda, Binti, Evi, (alm) Indra, Sentot, mas Kholis, Udib, Ibda', Mudghom dan banyak lagi. Dulu sih kita *gak* peduli siapa yang jadi pengurus atau anggota, pokoknya kita ikut ngaji. Kita berpikiran bahwa kita butuh ilmu agama dan belajar berinteraksi dan berorganisasi yang baik dengan teman kita. Jadi aku *gak* ingat siapa-siapa saja yang jadi pengurusnya, dan *welcome* banget ketika ada yang *pengen* ikut kajian, karena kita diperlakukan sama, *gak* ada bedanya antara pengurus atau anggota. Di sana kita belajar dan praktik langsung tentang cara rapat yang baik, *gak* boleh "debat kusir", waktu rapat *gak* boleh *bikin* forum sendiri, belajar menerima pendapat orang lain, belajar mengelola kegiatan mulai awal sampai akhir, tanpa dibantu, tapi tetap diawasi oleh guru, sehingga kita bisa berkreasi sesuka hati. Palingan cuma mas Ade, mas Husain dan mbak Atik yang *ngasih* motivasi dan petunjuk *semoga *gak lebay**.



Dulu kita pernah *ngadain* banyak kegiatan *lho*, diantaranya kegiatan bazar (*nyar*i *koneksian* sendiri, keuangan dikelola sendiri, laba masuk untuk uang kas, *kayaaa*…). Kita juga pernah studi banding ke pondok Gontor. Ini sih kegiatan OSIS, tapi kerja *bareng ekskul* lain juga. Kita tergabung dalam forum APIK (Aliansi Pemuda Islam Kediri) yang kegiatannya adalah saling berkunjung dan saling mengundang ketika di tempat kita ada acara. Sekali aku pernah berkunjung ke SMADA (SMAN 2 kota Kediri) karena ada undangan pondok Ramadhan selama semalam bersama teman-teman, dan dari situ aku tahu kegiatan teman-teman kita di sekolah lain formatnya seperti apa dan semangat mereka seperti apa, yang pasti *luaaar biaaasaaa*, dan banyak pelajaran yang bisa aku ambil ketika ikut kegiatan itu.

Kita juga pernah kemah *bareng* di Prigi. Yang *ngadain* SKI, Pramuka, dan PMR. Waktu itu aku memilih ikutan SKI karena Pramuka *dah* banyak orang, sekalian bantu SKI *ngediriin* tenda *kan Pramuka punya ilmunya hehe*. Pokoknya dulu antar organisasi tidak saling bersikutan *deh. Trus* juga ada kajian seminggu sekali dari mas Marenda Darwis, yang sekarang jadi penulis terkenal itu lho, tahu kan? *hehehe*  Gayanya lucu tapi penuh makna..

Dari kebersamaan kita itu aku merasa mempunyai saudara lain selain saudara kandungku. Di situ kami saling mengingatkan, saling mendukung dan memberi motivasi. Meski jurusan kami beda, kita punya forum belajar bareng *lho*, yang kita namakan “Study Club”. Tiap pulang sekolah kita pasti mampir ke mushala. Itu sebuah tradisi wajib buat kami sebelum pulang. Di mushala kita biasanya mengerjakan PR *bareng* (*biasane* aku *nanyain* matematika ke anak IPA) sambil ngobrolin kegiatan yang bakal dilakukan atau sekadar bercanda ringan. Senang *banget* mengingat masa-masa itu. *Emang*



*bener* kata penyanyi *jadul,* siapa *tuh* lupa namanya, Chrisye ya, yang liriknya “Masa paling indah, masa-masa di sekolah,” itu lho.

Rasa itu semakin terlihat nyata ketika aku mengalami kecelakaan dan sahabat tersayangku (alm) Indra meninggal dalam kecelakaan itu. Saat itu aku sudah kelas 3 SMA. Ternyata teman-temanku tidak meninggalkanku begitu saja, mereka dengan ikhlas membantuku, memberiku motivasi agar cepat sembuh *masih ingat ketika mereka menjengukku di rumah dan semua teman menulis dan memberiku surat dengan kata-kata penuh semangat. Semua surat itu dijadikan satu dan dimasukkan dalam kardus dibungkus kertas kado*. Semua itu membuatku terharu dan menangis bahagia karena mempunyai saudara seiman yang sangat memperhatikan dan menyayangiku.

***

**About Love**

Jangan dikira kita adalah sekumpulan malaikat yang *gak* punya rasa. *Alhamdulillah,* waktu itu kita sekumpulan remaja yang normal, yang di hatinya punya rasa suka dan benci. Dulu ada beberapa teman yang suka dengan alumni SKI juga lho *aku *gak* termasuk karena jatahnya *dah* habis diambil teman-teman hahaha, *ngeles**

Waktu itu kita mengenal istilah “VIRUS MERAH JAMBU”. Tapi *alhamdulillah* kami bisa mengendalikan rasa-rasa itu dan mengalihkannya kepada hal lain. Sampai suatu saat pernah kejadian, ada teman yang bilang ke aku, “Len..Aku lagi kena “*virus merah jambu” nih* sekarang...” Dia katakan dengan ekspresi gelisah.

“iya *ta*...dengan siapa?” aku penasaran *hehehehe*



Terus dia jawab, “Pokoknya ada deh, tapi tolong terus kasih aku *taujih* (nasihat.red) ya, dan beri aku waktu tiga hari dan aku bisa menetralkan rasa ini”

“haaaaaaaaaa tiga hari?!” kataku, “apa kamu bisa?” *gak percaya*

ternyata setelah tiga hari aku menanyakan lagi pada dia tentang virus itu, apa masih numpang di hati saudaraku atau tidak. Tapi *alhamdulillah* dia ternyata bisa menghilangkannya. Waaa, hebaaat.

Ada juga cerita tentang cinta di SMA ini. Dulu almarhumah temanku juga menyukai seseorang. Waktu itu dia belum berjilbab dan ingin sekali berjilbab, sampai akhirnya dia secara sembunyi-sembunyi berjilbab. Pergi sekolah tidak berjilbab, lalu mampir ke rumah *temen* dan mengganti seragamnya dengan baju panjang dan jilbab super lebar *salut buatmu sahabatku*.

Aku ingat surat terakhir yang diberikannya untukku sebelum dia meninggal. Dia bilang, “Len...kalo aku tidak berjilbab dan tidak memperbaiki akhlakku dengan sebaik-baiknya, aku takut suatu saat aku punya pendamping hidup yang *gak* baik. Bukannya mbak Atik pernah bilang ke kita *kalo* wanita yang baik untuk laki-laki yang baik dan wanita yang *gak* baik juga untuk laki-laki yang *gak* baik? Aku pengen dapat suami *ikhwan,* Len, ntar. *Kalo* aku *gak* berjilbab pasti mereka *gak* memilihku. Jangankan *gak* berjilbab, kita *gak* pake kaos kaki *aja* mereka memalingkan muka.” Dan kata-kata itu masih aku ingat sampai sekarang…*kuhadiahkan fatihah untukmu sahabatku*



**About Alumni**

Ketika mas Ade, mas Husain, dan mbak Atik sudah lulus, ternyata mereka juga tidak meninggalkan kami begitu saja. Eh… Ada juga mas Dhoni, beliau itu kakaknya mas Adhe yang juga alumni. Kalau mereka *pulkam*, mereka menyempatkan diri untuk bertandang ke SKI hanya sekadar berkunjung atau berbagi ilmu dengan kami, memberi motivasi dan wawasan seputar dunia kampus. Selain itu, tak jarang juga mereka mengisi kajian sekolah. Yang perlu *temen-temen* tahu bahwa kakak-kakak kita yang menolong agama Allah ini pintar-pintar lho. Mas Adhe diterima di jurusan fisika ITS, mas Husain diterima di jurusan fisika Unibraw **kaya'e*..lupa aku*, mbak Atik di kebidanan dan mas Dhoni di jurusan metalurgi UI. Hebat, bukan? Aku rasa itu karena hadiah buat mereka yang dengan ikhlas menolong agama Allah, dan tentunya mereka rajin belajar juga.

Yang bikin aku salut, mereka memberikan bukti bukan janji kepada kami. Secara tidak langsung mereka memberikan contoh dan keteladanan kepada kami, agar kami tahu arti dari pengorbanan dan rasa ikhlas dalam berdakwah. Nah, waktu itu ketika ada liburan semester, mas Adhe dan mas Dhoni memperbaiki sekretariat SKI kita, membuatkan logo SKI, dan mengecat sekretariat. Aku juga tidak tahu dari mana dananya, yang pasti kami tidak mengeluarkan dana sepeserpun. S*ubhanallah,* semangat sekali beliau-beliau itu. Mereka juga membuat KALAM **gak* tau artinya, yang pasti ikatan alumni SKI*

***

Nah, temsn-temsn, itu tadi pengalamanku selama di SMAGOL, terutama ketika ikut dalam kegiatan SKI. Mohon maaf jika ada kata-



kata yang menyinggung, terutama yang sudah disebutkan namanya. Semoga SKI kita tetap jaya dan semoga kita tetap diberi semangat dan keikhlasan untuk membantu saudara-saudara kita. Aamiin...

***

**Lenny Andriany Shanti** lahir di Surabaya pada tanggal 23 Agustus 1983. setelah menamatkan kuliahnya di Universitas Negeri Surabaya jurusan Teknologi Pendidikan, kini beraktivitas di sebuah lembaga pendidikan anak Islam terpadu di kec. Grogol, kabupaten Kediri.



# Metamorfosa Cinta

Di balik pagar tembok SMAN 1 Grogol tersimpan berjuta kenangan indah. Aku dulu *nggak* pernah menyangka sekolah di Grogol akan seasyik ini. Aku yang dulu malu atau bisa dibilang *ilfill* sama anak SMA Grogol, karena rumahku tidak jauh dari yang oleh anak-anak muda biasa disebut *warung embok e*. Sehabis pulang sekolah, banyak anak SMA Grogol dengan dandanan yang sudah *alakabruz ngopi* di situ. Hal itu lah yang membuat aku, yang saat itu masih usia SMP, menjadi *ilfill* karena tingkah mereka. *"Cah sekolah kok pacak ane koyok preman jogrokan e warung pisan,"* begitu pikirku dulu.

Tapi seteleh aku masuk SMA Grogol, dalam tanda kutip karena sedikit paksaan orang tua, akhirnya aku tahu juga kalau di situ sama seperti halnya dalam hidup bermasyarakat, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang pintar, ada yang kurang pintar, ada yang rajin, ada yang malas, ada yang *alakabruz,* ada pula yang alamak luar biasa, tergantung bagaimana kita mau menempatkan diri. Menjadi orang *alakabruz* atau *alamak* luar biasa adalah pilihan.

Aku sudah sedikit banyak lupa pengalaman saat Masa Orientasi Siswa saat itu. Yang paling kuingat dari MOS waktu itu adalah pemilihan murid teladan yang diadakan oleh Study Kerohanian Islam SMAN 1 Grogol atau biasa disebut SKI SMAN 1 Grogol. Saat itulah aku mulai jatuh cinta pada SKI. Mungkin lebih tepatnya jatuh cinta dengan akhwat SKI. Saat ikut acara itu, sepertinya aku berada di surga, karena aku seolah-olah bisa melihat bidadari. Matanya, gerak tubuhnya, gaya bicaranya, semuanya seolah-olah mampu menghipnotisku dalam imajinasi indah untuk mendapatkan



cintanya. Aku mencoba untuk menarik perhatiannya. Bukan dengan aktif bertanya pada panitia atau aktif menjawab pertanyaan panitia, tapi dengan aktif merusuh dan membikin heboh acara. Menurut penilitian independen yang kulakukan sendiri, bahwa cewek lebih suka dengan cowok yang *rame,* walaupun dalam faktanya belum tentu seperti itu.

Usahaku tidak berhenti sampai di situ saja. Aku akan mengikuti ekstrakulikuler SKI yang kemungkinan besar juga akan diikuti olehnya. Tapi ternyata, kajian Ikhwan dan akhwat dipisah. Usahaku untuk lebih sering memandang senyumnya dan bercanda bersamanya pun jadi terhambat, meleset jauh dari harapanku. Tapi aku *nggak* lantas keluar dari SKI cuma gara-gara saat kajian rutin tidak pernah bersamanya. Sebagai seorang lelaki yang lagi jatuh cinta, ada saja ide untuk bisa dekat dengannya, entah dibantu jin atau malaikat aku gak mau ambil pusing, yang penting aku bisa dekat dengannya dan bisa membuatnya juga mencintaiku. Dengan menjadi panitia PHBI misalnya, otomatis panitia cewek dan cowok pasti digabung, dengan begitu aku bisa melihat senyum indahnya sepuas yang kumau.

Kata-kata Nabi memang tidak pernah salah, “Semua perbuatan berawal dari niat.” Aku yang awalnya berniat masuk SKI untuk mendapatkan cinta akhwat yang aku inginkan memang benar terwujud. Tapi nampaknya cinta Allah kepada mahlukNya lebih indah daripada cinta sesama mahluk yang cuma didasari nafsu. Hubungan itu tidak berlangsung lama, dan seiring berjalannya waktu, justru akhwat itulah yang mulai tidak aktif di SKI. Malah kebalikannya yang terjadi padaku, justru cintaku kepada SKI yang semakin kuat. Doktrin-doktrin yang bersumber dari al-Quran dan



hadits yang kupelajari selama aktif mengikuti kajian di SKI menjadikanku "tersesat" ke jalan yang benar.

Sudah melupakan masalah cewek, petualanganku yang sesungguhnya di dunia per-SKI-an baru dimulai. Lewat SKI aku menemukan banyak hal baru, dari mulai teman-teman di SKI yang *nyeleneh bin ajaib wal geje*, sampai begitu beragamnya aliran Islam yang tergabung dalam organisasi tertentu untuk merekrut kader-kader baru dari anggota SKI, yang pastinya anak muda yang berasal dari SKI memiliki semangat dakwah tinggi untuk menyebarkan islam sekaligus untuk menyebarkan faham yang sesuai dengan aliran islam yang dianutnya. Lewat SKI pula aku belajar bagaimana mengatur suatu organisasi dengan baik, bagaimana mengadakan suatu acara dari awal perencanaan sampai akhir evaluasi.

SKI ku memang lain daripada SKI yang lain. SKI pada zamanku dulu paling suka bikin acara main bola. OSIS dan Pramuka pernah menjadi lawan kami. Dan hebatnya, kami tidak pernah menang lawan mereka. Dan yang lebih hebat lagi, dari kekalahan itu kita *gak* pernah kapok main bola.

Susah, sedih, senang, sudah menjadi bumbu penyedap di antara rutinitas mengurus PHBI dan kegiatan lain seperti kaderisasi. Tapi karena rasa kekeluargaan di SKI yang amat kental, semua itu tetap berakhir dengan senyuman dan selalu menjadi *happy ending*. Tak pernah kusangka cinta kepada akhwat bermetamorfosis menjadi cinta kepada sesama saudara muslim yang didasarkan ikatan karena Allah. Teman-temanku yang luar biasa di SKI sampai saat ini pun masih berhubungan dengan baik, bahkan mungkin saat di *yaumul mahsyar* kelak kita akan dikumpulkan bersama, diberi keteduhan



bersama dengan kendaraan yang disebut Study Kerohanian Islam SMAN 1 Grogol.

***

**Moenir Al-Banny** lahir dengan nama M. Misbakhul Munir, sesuai dengan yang tertulis di akte kelahirannya, tanggal 29 November 1990 di kec. Grogol, kab. Kediri. Setelah menamatkan D1 Manajemen Farmasi Mitra Husada Kediri, penulis langsung bekerja di sebuah apotek di kota Kediri bagian barat sungai. Untuk berinteraksi langsung dengannya, add akun facebooknya di www.facebook.com/mpunkheart



# Tentang PNBB

## Apa Sih PNBB itu?

Oleh: Erryk Kusbandhono

Berawal dari sebuah pertemanan di jejaring sosial, sharing note atau tulisan di facebook, seorang teman saya yang bernama Heri Cahyo membuat suatu wadah yang dinamakan Group "Proyek Nulis Buku Bareng" atau lebih akrabnya disingkat Group PNBB. Tujuan dibentuknya Group ini tak lain adalah mewadahi atau memfasilitasi para anggotanya untuk menulis. Ya, menulis apapun.

Group PNBB adalah sebuah Group yang dihuni oleh orang-orang yang selalu membuat 'kerusuhan' di lapak teman-temannya sesama anggota. Jika salah satu teman memposting sebuah tulisan atau update status maupun posting photo di Group, biasaanya langsung diperebutkan oleh anggota yang lain.

Lalu, apa yang diperebutkan?

Yang diperebutkan adalah pertamax. Pertamax itu diambil dari kata pertama (x) atau pertama kali berkomentar di tulisan tersebut. Bagi anggota Group PNBB, merupakan kehormatan tertinggi apabila bisa mendapatkan kursi nomor satu (baca; berkomentar pertama kali) di postingan temannya tersebut.

Lalu, apa yang didapatkan dari posisi pertamax? Biasanya, kami membuat guyonan dengan mendapatkan 'cendol' atau jenis makanan yang lain yang biasa teman-teman kenal, bisa berupa



nugget maupun siomay atau coklat. Setelah pertamax diisi, maka komentar berikutnya adalah keduax (komentar kedua) dan ketigax (komentar ketiga). Setelah komentar ketiga, bagi anggota yang lain tidak mendapatkan apa-apa alias oplosan atau mitan.

Yang menakjubkan, dalam jangka waktu kurang dari 4 bulan setelah Group ini berdiri, anggota group telah menelurkan sebuah buku pertama #1 yang diberi judul “Masa Kecil yang Tak Terlupa”. Dan segera menyusul buku kedua #2 “Curhat Untuk SBY”. Lalu menyusul Proyek #3 yaitu "Pengalaman Lucu dalam Hidupku". Siapa penulisnya? Semua penulisnya adalah anggota yang tergabung di Group ini.

Meski Group PNBB ini adalah Group Tertutup, kami selalu terbuka kepada siapa saja yang berminat untuk bergabung di Group ini. Ketika anda pertama kali dijebloskan ke Group ini, ucapan pertama dari anggota lama untuk anggota baru adalah, “Selamat datang dan semoga tabah…”.

Kenapa demikian? Bersiap-siaplah untuk kaget dan shock karena mendapati kami termasuk sekumpulan orang-orang unik dari seluruh penjuru Indonesia yang akan membuat ‘kerusuhan’ hingga facebook anda berganti PNBB, karena tidak sempat membuka akun pribadi dan saking asyiknya di Group ini…^_^

**Informasi Komunitas**

Facebook grup :

http: //www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

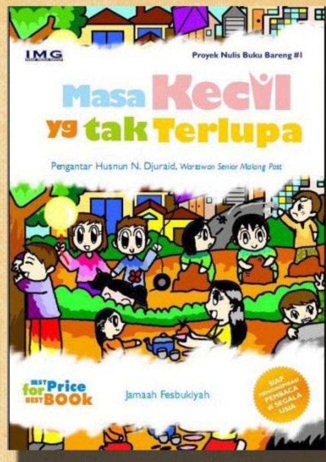
proyeknulisbukubareng@groups.com

Website : www.proyeknulisbukubareng.com



# Buku #1 PNBB

## Masa Kecil yang Tak Terlupa




Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

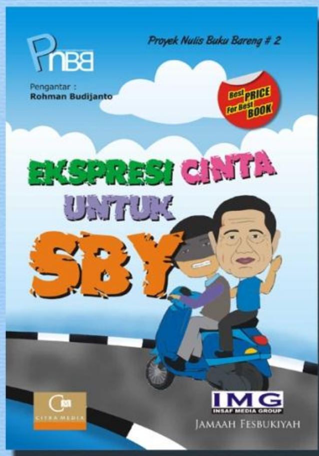
Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.

Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000




www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com




# Buku #2 PNBB

## EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

**Harga Buku : Rp. 40.000**

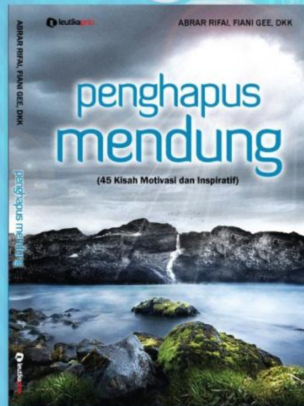
Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545




www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

# Buku #3 PNBB

# Penghapus Mendung




Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074
Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008
Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545
Evyta Ar (Medan): 08126054095
Afiani (Balikpapan): 085654059844

Tebal : 144 halaman
**Hanya Rp. 35.900**

PNBB
www.proyeknulisbukubareng.com

www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng